

BAB IV

PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientas Kancah dan Persiapan

1. Orientasi Kancah

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada subjek yang merantau di wilayah Indonesia, tinggal sendirian, wanita, serta berusia 18 hingga 29 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan secara *online* melalui *google form*, penyebaran melalui berbagai media sosial, seperti X, telegram, dan instagram. Partisipan penelitian ini beragam dari daerah di Indonesia dengan partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Terdapat 196 partisipan pada penelitian ini dengan domisili daerah di Indonesia, meliputi provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jakarta, Sumatera Utara, Sulawesi Tenggara, Riau, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Banten, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Jambi.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Mengingat pengumpulan data penelitian dilakukan secara *online* dengan menyebarkan *google form*, maka permohonan surat izin resmi dari instansi terikat tidak diperlukan. Subjek penelitian telah memberikan persetujuan secara eksplisit pada halaman awal

formular *google* untuk berpartisipasi dalam penelitian ini serta mengizinkan penggunaan data yang telah diisi oleh subjek.

b. Persiapan Alat Ukur

1) Skala Loneliness

Skala *loneliness* pada penelitian ini menggunakan skala UCLA Ver 3 Russell Harlendea dan Kartasmita, 2021 dimodifikasi oleh peneliti guna menyesuaikan skala sesuai dengan kriteria subjek yang dibutuhkan. Skala *loneliness* terdiri atas tiga aspek yang terdiri atas 20 bunyi aitem, dengan 11 aitem bunyi *favorable* dan 9 aitem berbunyi *unfavorable*. Kriteria penilaian jawaban skala adalah sangat sesuai dengan skor 5, skor 4 sesuai, memiliki skor 3 cukup sesuai, memiliki skor 2 dan tidak sesuai dengan skor 1 sangat tidak sesuai. Peneliti melakukan uji validitas kepada 5 ahli. Berdasarkan hasil analisis aikens V dengan batas 0,8 terdapat dua aitem gugur, yaitu aitem nomor 4 dan 8. Adapun rentan koefisien bergerak dari 0,82-0,93.

Tabel 4 1 Aikens V Skala *Loneliness*

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Kepribadian	1	1	2,3	2
2. <i>Social Desirability</i>	4,5	2	6,7,8,9,10	5
3. <i>Depression</i>	11,12,13,14,15,16	6	17,18	2
Total		9		9

2) Skala *Big Five Personality*

Alat ukur *big five personality* dalam penelitian ini menggunakan teori dengan skala IPIP-BFM-50 yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Akhtar dan Azwar (2019), lalu peneliti melakukan modifikasi terhadap bunyi aitem dengan menyesuaikan berdasarkan subjek penelitian ini. Skala IPIP-BFM-50 memiliki jumlah aitem sebanyak 50. Skala ini terdiri atas lima dimensi, dengan masing-masing dimensi memiliki 10 bunyi aitem. Kriteria penilaian jawaban skala adalah sangat sesuai dengan skor 5, skor 4 sesuai, memiliki skor 3 cukup sesuai, memiliki skor 2 dan tidak sesuai dengan skor 1 sangat tidak sesuai. Peneliti melakukan uji validitas kepada 5 ahli. Berdasarkan hasil analisis aitem V dengan batas 0,8 terdapat 19 aitem yang gugur yaitu aitem 2,3,5,6,12,14,16,19,20,24,26,28,30,32,35,37,44,46 dan 47. Adapun rentan koefisien bergerak dari 0,82-0,96.

Tabel 4 2 Aikens V Skala *Big Five Personality*

Dimensi	Bunyi <i>Favorable</i>		Bunyi <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. <i>Extraversio n</i>	1,6,11,16,21	5	26	1
2. <i>Agreeablen ess</i>	2,7,12,17	4	22	1
3. <i>Consciento usness</i>	8,18,23,28,31	6	3,13	2
4. <i>Emotional stability</i>	9	1	4,14,19,24,29	5

5. <i>Intellect</i>	5,15,20,25	4	10,30	2
Total		20		11

3) Uji Coba Alat Ukur

Skala yang telah dimodifikasi oleh peneliti akan diuji coba terlebih dahulu sebelum skala tersebut akan digunakan dalam pengambilan data. Uji coba ini disebar melalui *google form* kepada subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Uji coba ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji validitas serta reliabilitas skala. Uji coba penelitian ini diisi sebanyak 50 subjek.

4) Hasil Uji Coba Alat Ukur

a) Skala *Loneliness*

Hasil analisis uji coba skala *loneliness* menunjukkan terdapat dua aitem gugur, yaitu nomor aitem 9 dan 10, sehingga terdapat 16 aitem yang selamat. Adapun nilai korelasi aitem bergerak dari 0,354 sampai 0,637. Dapat diketahui bahwa menurut Azwar (2015) menyatakan bahwa aitem yang baik jika memiliki daya diskriminasi sebesar $\geq 0,3$. Adapun reliabilitas skala *loneliness* sebesar 0,884. Skala dapat dikatakan reliabel jika koefisien $> 0,7$ (Azwar, 2019), sehingga dapat disimpulkan bahwa skala *loneliness* reliabel.

Tabel 4.3 *Bluprient Skala Lonliness*

iAspek	iButir <i>Favorable</i>		iButir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Kepribadian	1	1	2,3	2
2. <i>Social Desirability</i>	4,5	2	6,7,8	3
3. <i>Depression</i>	9,10,11, 12,13	5	14,15,16	3
Total		8		8

b) Skala *Big Five Personality*

Hasil uji daya diskriminasi pada dimensi *extraversion* terdapat satu aitem yang gugur 36 terdapat aitem yang gugur. Adapun rentan daya diskriminasi sebesar 0,548-0,670. Pada dimensi *agreeableness* terdapat 1 aitem gugur yaitu aitem 17 bergerak dari rentan 0,594-0,673. Dimensi *conscientiousness* memiliki tiga aitem yang gugur, yaitu aitem nomor 8, 18, dan 23 dikarenakan nilai korelasi aitem dibawah 0,3. Adapun rentan korelasi aitem bergerak dari rentan 0,607-0,672. Pada dimensi *emotional stability* terdapat dua aitem yang gugur yaitu aitem 9 dan 49. Adapun korelasi aitem bergerak dari rentan 0,560-0,828. Dimensi *intellect* terdapat dua aitem gugur yaitu aitem nomor 15 dan 10. Rentan koefisien daya diskriminasi bergerak dari 0,536-0,808.

Tabel 4 4 Skala Big Five Personality

Dimensi	Bunyi <i>Favorable</i>		Bunyi <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. <i>Extraversion</i>	31,41,36	3	1,11	2
2. <i>Agreeableness</i>	7,17,2742	4	-	-
3. <i>Conscientiousness</i>	13,33,43,48	4	-	-
4. <i>Emotional stability</i>	-	-	4,29,34,39	4
5. <i>Intellect</i>	25,40,45	3	50	1
Total		16		7

Adapun hasil reliabilitas skala *big five personality* bergerak antara 0,815-0,837 dapat diinterpretasikan bahwa kelima dimensi reliabel sesuai pendapat Azwar (2022) yang menyebutkan bahwa skala dapat dikatakan reliabel jika bernilai $>0,8$.

Tabel 4 5 Reliabilitas Big Five Personality

Dimensi	Reliabilitas
<i>Extraversion</i>	0,817
<i>Agreeableness</i>	0,815
<i>Conscientiousness</i>	0,824
<i>Emotional Stability</i>	0,837
<i>Intellect</i>	0,826

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Sebanyak 196 partisipan responden telah mengisi skala penelitian yang disebarakan melalui *google form*. Analisis deskriptif membantu peneliti untuk mempermudah interpretasi data, mengidentifikasi

pola-pola tertentu dalam distribusi usia responden serta domisi responden dalam penelitian ini.

Tabel 4 6 Deskripsi Usia Repsonden

Umur	Frekuensi	Persentase
19-22	146	79,7%
23-26	45	18,21%
27-29	5	2,02%
Total	196	100%

Tabel diatas merupakan kategorisasi usia responden dalam penelitian ini. Terkumpul sebanyak 196 responden dengan usia kategori 19-22 tahun, terdapat sebanyak 45 responden dengan kategori usia 23-26 tahun, dan pada kelompok usia 27-29 tahun sebanyak 5 tahun.

Tabel 4 7 Distribusi Provinsi Responden

Provinsi	N	%
Yogyakarta	55	25,5%
Jawa Timur	18	8%
Jawa Tengah	20	10,5%
Jawa Barat	57	27%
Jakarta	30	14,5%
Sulawesi Tenggara	1	0,4
Riau	4	1,6%
Sumatera Utara	2	0,8%
Sumatera Barat	2	0,8%
Sulawesi Selatan	6	2,4%
Sumatera Selatan	3	1,2%
Kalimantan Timur	4	1,6%
Banten	9	3,6%
Kalimantan Barat	2	0,8%
Kalimantan Tengah	1	0,4%
Jambi	1	0,4%
Total	196	100%

Tabel diatas merupakan visualisasi distribusi domisi responden penelitian ini. Dapat diketahui bahwa terdapat 55

responden berdomisili pada saat ini di Yogyakarta (25,5%). Jawa Timur sebanyak 18 responden (8%), Jawa Tengah sebanyak 20 responden (10,5%), Jawa Barat sebanyak 57 responden (27%). Sulawesi Utara sebanyak 2 responden (0,8%), Sulawesi Tenggara sebanyak 1 responden (0,4%), Riau sebanyak 4 responden (1,6%). Jakarta sebanyak 30 responden (14,5%), Sumatera Barat sebanyak 2 responden (0,8%), Sulawesi Selatan sebanyak 6 responden (2,4%), Sumatera Selatan sebanyak 3 responden (1,2%). Kalimantan Timur sebanyak 4 responden (1,6%), Banten sebanyak 9 responden (3,6%). Kalimantan Barat sebanyak 2 responden (0,8%), serta Kalimantan Tengah dan Jambi masing-masing 1 responden (0,4%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Data yang dihasilkan selanjutnya akan diolah, peneliti perlu untuk melakukan deskripsi data, dikarenakan langkah ini dapat membantu dalam memahami karakteristik data, dapat membantu agar menginterpretasikan lebih akurat dan menarik Kesimpulan yang relevan. Adapun hasil data yang diperoleh untuk mendapatkan nilai empirik dan hipotetik

Tabel 4 8 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
<i>Extraversion</i>	5	25	18	4	8	24	15,9	3,70
<i>Agreeableness</i>	4	20	15	3,33	9	19	16,6	1,9
<i>Conscientiousness</i>	4	20	12	2,66	6	19	16	6
<i>Emotional stability</i>	4	20	12	2,66	5	19	8,59	5
<i>Intellect</i>	4	20	12	2,66	6	19	14	6
<i>Loneliness</i>	16	80	38	10,6	20	69	45	20

Keterangan :

Skor hipotetik : Skor diperoleh berdasarkan skala

Skor empirik : Skor diperoleh berdasarkan hasil penelitian.

Tabel diatas memberikan dasar untuk melakukan kategorisasi skor responden pada setiap variabel penelitian. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengklasifikasikan responden ke dalam lima kelompok erbeda berdasarkan hasil data yang telah dianalisis, kategorisasi juga dilakukan untuk melihat tingkat variasi pada variabel yang diukur. Dengan demikian, kita dapat memperoleh Gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini, Adapun rumus kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4 9 Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumusan Norma
iSangat Rendah	$X \leq \mu - 1,8SD$
iRendah	$\mu - 1,8SD < X \leq \mu - 0,6SD$
iSedang	$\mu - 0,6SD < X \leq \mu + 0,6SD$
iTinggii	$\mu + 0,6SD < X \leq \mu + 1,8SD$
Sangat Tinggii	$X > \mu + 1,8SD$

Berdasarkan rumus kategorisasi diatas, maka peneliti mengkategorisasikan responden pada setiap skala penelitian sebagai berikut :

Tabel 4 10 Kategorisasi Dimensi *Extraversion*

Kategorisasi	Dimensi <i>Extraversion</i>		
	Norma	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X > 9$	7	3,6%
Rendah	$9 < X \leq 13$	49	35%
Sedang	$13 < X \leq 18$	85	43,4%
Tinggi	$18 < X \leq 22$	51	26%
Sangat Tinggi	$X > 22$	4	2%
Total		196	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas dapat diketahui bahwa jumlah individu dengan skor *extraversion* sangat rendah sebanyak 7 responden dengan persentase sebesar 3,6% dan dengan kategori rendah sebanyak 49 responden dengan persentase sebesar 35%. Individu dengan tipe *extraversion* yang rendah cenderung memiliki kepribadian yang tertutup, sulit terbuka kepada orang lain, tidak terlalu senang untuk berbasa-basi, tidak suka jika menjadi pusat perhatian, dan cenderung lebih senang menghabiskan waktu sendirian. Individu dengan *extraversion* tinggi sebanyak 51 responden dan terdapat 4 individu dengan skor sangat tinggi. Individu dengan *extraversion* yang tinggi merupakan individu yang senang bersosialisasi, senang untuk berkegiatan dengan orang lain, mudah terbuka dan dapat membuka sebuah percakapan dengan orang lain.

Tabel 4 11 Kategorisasi Dimensi *Agreeableness*

Kategorisasi	Dimensi <i>Agreeableness</i>		
	Norma	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq 13$	12	6,1%
Rendah	$13 < X \leq 15$	28	14,5%
Sedang	$15 < X \leq 17$	77	39,3%
Tinggi	$17 < X \leq 20$	79	40,3%
Sangat Tinggi	$X > 20$	-	
Total		196	100%

Berdasarkan kategorisasi dimensi *agreeableness* diatas, dapat diketahui bahwa reponden dengan skor sangat rendah sebanyak 12 responden dengan persentase sebesar 6,1% dan responden dengan

skor rendah sebanyak 28 responden dengan persentase sebesar 14,3%. Individu dengan *agreeableness* rendah merupakan individu dengan kepribadian keras kepala, cenderung egois dan manipulatif, sulit untuk memaafkan orang lain dan cenderung kurang dapat berempati kepada orang lain. Sebanyak 79 (40,3%) responden berada pada kategori tinggi. Pada variabel ini tidak terdapat responden dengan kategorisasi sangat tinggi. Individu dengan *agreeableness* yang tinggi merupakan individu yang peduli terhadap orang disekitarnya, hangat, lembut, serta senang membantu orang lain yang sedang kesulitan.

Tabel 4 12 Kategorisasi Dimensi *Conscientiousness*

Kategorisasi	Dimensi <i>Conscientiousness</i>		
	Norma	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq 11$	14	7,1%
Rendah	$12 < X \leq 14$	31	15,8%
Sedang	$14 < X \leq 17$	90	45,9%
Tinggi	$17 < X \leq 20$	61	31,1%
Sangat Tinggi	$X > 20$	-	-
Total		196	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi dimensi *conscientiousness* diatas, Terdapat 14 (7,1%) responden dengan kategori sangat rendah, sebanyak 31 responden dengan persentase sebesar 15,8% dengan kategori rendah. Individu dengan *conscientiousness* rendah merupakan individu yang tidak teratur dan kurang mampu mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Terdapat 61 (31,1%) responden dengan kategori tinggi dan tidak terdapat kategori sangat tinggi. Individu dengan *conscientiousness* yang tinggi merupakan

individu yang teratur, menyiapkan segala hal dengan teliti, sangat terorganisir dan sistematis.

Tabel 4 13 Kategorisasi Dimensi *Emotional stability*

Kategorisasi	Dimensi <i>Emotional stability</i>		
	Norma	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq 3$	-	-
Rendah	$4 < X \leq 7$	72	36,7%
Sedang	$7 < X \leq 10$	74	37,8%
Tinggi	$10 < X \leq 14$	41	20,9%
Sangat Tinggi	$X > 14$	9	4,6%
Total		196	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi dimensi *emotional stability* diatas dapat diketahui, bahwa individu dengan *emotional stability* tidak terdapat individu dengan kategori sangat rendah. Individu dengan *emotional stability* rendah sebanyak 72 responden dengan persentase sebesar 36,7%. Dapat diartikan bahwa individu dengan *emotional stability* yang rendah, merupakan individu dengan kepribadian yang cenderung tertutup, memiliki suasana hati yang mudah berubah-ubah, cenderung mudah cemas dan khawatir. Individu dengan *emotional stability* tinggi sebanyak 41 responden dengan besar persentase 20,9% dan dengan skor sangat tinggi sebanyak 9 responden dengan persentase sebesar 4,6%. Individu yang memiliki skor *emotional stability* yang tinggi, merupakan individu dengan kepribadian yang tenang, stabil, dapat mengontrol emosinya dan manajemen stress yang baik, meskipun berada pada keadaan yang menekannya.

Tabel 4 14 Kategorisasi Dimensi *Intellect*

Kategorisasi	Dimensi <i>Intellect</i>		
	Norma	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq 8$	10	5,1%
Rendah	$8 < X \leq 12$	46	23,5%
Sedang	$12 < X \leq 15$	74	37,8%
Tinggi	$15 < X \leq 18$	65	33,2%
Sangat Tinggi	$X > 18$	1	0,5%
Total		196	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi dimensi *intellect* diatas, dapat diketahui bahwa individu dengan *intellect* sangat rendah sebanyak 10 responden dengan besar persentase 5,1% dan individu dengan *intellect* rendah sebanyak 46 responden dengan besar persentase 23,5%. Individu dengan *intellect* rendah merupakan individu dengan kepribadian yang cenderung konservatif dan tradisional, kurang imajinatif, dan sulit menerima hal yang baru. Individu dengan *intellect* sangat tinggi sebanyak 1 responden dengan besar persentase 0,5%, individu dengan *intellect* tinggi sebanyak 65 responden dengan persentase sebesar 33,2%. Individu dengan *intellect* tinggi merupakan individu dengan kemampuan imajinasi yang tinggi, senang mempelajari hal-hal baru, dan cenderung liberal.

Tabel 4 15 Kategorisasi Skala *Loneliness*

Kategorisasi	<i>Loneliness</i>		
	Rumus Norma	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq 29$	6	3,1%
Rendah	$29 < X \leq 39$	55	28,1%
Sedang	$39 < X \leq 50$	82	41,8%
Tinggi	$50 < X \leq 60$	46	23,5%
Sangat Tinggi	$X > 60$	7	3,6%

Berdasarkan tabel kategorisasi loneliness diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 6 responden dengan tingkat loneliness sangat rendah dengan persentase sebesar 3,1% dan individu dengan loneliness rendah sebanyak 55 responden dengan persentase sebesar 28,1%. Individu dengan loneliness tinggi sebanyak 46 responden dengan persentase sebanyak 23,5% dan individu dengan loneliness sangat tinggi sebanyak 7 responden dengan persentase sebesar 3,6%.

a. Uji Asumsi

Untuk memastikan bahwa hasil data yang diperoleh dapat diolah lebih lanjut, maka perlu dilakukannya uji asumsi. Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data penelitian berdistribusi normal, uji heterokedastisitas untuk melihat apakah varian error konstan, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak ada korelasi yang sangat tinggi antar variabel independent.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Sebaran data yang normal memiliki sig dibawah 0,05, jika nilai lebih besar dari sig 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Analisis data normalitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS ver 27 dengan analisis *monte carlo*.

Tabel 4 16 Uji Normalitas

Variabel	Sig	Interpretasi
<i>Extraversion</i>	0,376	Normal
<i>Agreeableness</i>	0,057	Normal

<i>Conscientiousness</i>	0,124	Normal
<i>Emotional stability</i>	0,184	Normal
<i>Intellect</i>	0,122	Normal
<i>Loneliness</i>	0,732	Normal

2) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan linear antar variabel-variabel penelitian. Dengan menggunakan bantuan SPSS Ver 27, hasil uji menunjukkan bahwa seluruh dimensi kepribadian *big five* memiliki hubungan linear. Analisis dapat dilihat dari signifikan harus lebih dari 0,05.

Tabel 4 17 Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
<i>Loneliness dan Extraversion</i>	1,365	0,177	Linear
<i>Loneliness dan Agreeableness</i>	2.002	0,34	Linear
<i>Loneliness dan Conscientiousness</i>	0,892	0,562	Linear
<i>Loneliness dan Emotional stability</i>	1.240	0,247	Linear
<i>Loneliness dan Intellect</i>	1.576	0,93	Linear

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel. Regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel *independent*. Jika nilai *tolerance* >0,10 dan dapat dilihat juga nilai *Varian Inflance Factor* (VIF) yang bernilai <10, maka tidak terjadi multikorelasitas. Berdasarkan hasil uji SPSS dapat dilihat pada

tabel bahwa data menunjukkan bahwa nilai *tolerance* >0,10 dan nilai VIF <10.

Tabel 4 18 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Extraversion</i>	0,935	1.069
<i>Agreeableness</i>	0,877	1.140
<i>Conscientiousness</i>	0,839	1.192
<i>Emotional stability</i>	0,919	1.088
<i>Intellect</i>	0,862	1.160

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan sebuah kondisi di mana varians dari residual tidak konstan. Kondisi ini dapat menyebabkan estimator menjadi tidak efisien dan uji statistik menjadi tidak valid. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan uji *Breusch-Pagan*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 untuk semua dimensi kepribadian *big five*, mengidentifikasi tidak adanya heteroskedastisitas yang terjadi dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi.

Tabel 4 19 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
<i>Extraversion</i>	0,384
<i>Agreeableness</i>	0,852
<i>Conscientiousness</i>	0,308
<i>Emotional stability</i>	0,650
<i>Intellect</i>	0,845

b. Uji Hipotesis

1) Uji Hipotesis Mayor

a) Uji F

Uji F atau uji simultan, bertujuan untuk menguji apakah variabel independent penelitian ini yaitu kepribadian *big five* secara bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel *loneliness*. Syarat pengambilan Keputusan dalam uji ini dengan melihat nilai sig. Jika, nilai sig kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat penaruh signifikan dari kelima dimensi kepribadian terhadap tingkat *loneliness* individu.

Tabel 4 20 Uji F

	F	Sig
Regression	20.360	<0,001

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sig <0,001 yang artinya sig <0,05 dan dapat diartikan bahwa seluruh variabel *big five personality* berpengaruh secara simultan terhadap variabel *loneliness*.

b) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi untuk mengkuantifikasi sejauh mana variasi dalam tingkta *loneliness* dapat dijelaskan oleh variasi dalam kelima dimensi kepribadian yang diukur oleh skala *big five*.

Tabel 4 21 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi	R Square
	0,315

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa besar variabel *big five personality* menjelaskan *loneliness* sebesar 31,5% sehingga terdapat faktor lain yang mempengaruhi *loneliness* sebesar 68,5%.

2) Uji Hipotesis Minor

Analisis ini bertujuan untuk menguji hipotesis adanya hubungan antara dimensi kepribadian *big five* dengan tingkat *loneliness*. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis tersebut didukung, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya, jika nilai lebih dari 0,05 maka tidak ada hubungan. Adapun hasil analisis penelitian ini, sebagai berikut ;

Dimensi	Pearson Correlation	Sig
<i>Extraversion</i>	-451	<0.001
<i>Agreeableness</i>	-122	0,67
<i>Conscientiousness</i>	0,52	0,438
<i>Emotional Stability</i>	-396	<0,001
<i>Intellect</i>	0,01	0,994

Berdasarkan hasil analisis *product pearson correlation* dapat diketahui bahwa :

- 1) Dimensi *extraversion* memiliki hubungan negatif, dengan sig <0,001 dengan *loneliness*.

- 2) Pada dimensi *agreeableness* tidak terdapat hubungan dengan *loneliness* dikarenakan sig bernilai 0,67 yang bernilai lebih dari 0,05.
- 3) Dimensi *conscientiousness* tidak memiliki hubungan dengan *loneliness* dengan sig 0,438 ($>0,05$).
- 4) Dimensi *emotional stability* memiliki sig $<0,001$ yang artinya memiliki hubungan dengan *loneliness*, dengan hubungan negatif.
- 5) Pada dimensi *intellect* tidak terdapat hubungan dengan *loneliness* dengan sig 0,994 ($>0,05$).

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan *big five personality* dengan *loneliness* pada wanita dewasa awal yang merantau. *Loneliness* merupakan sebuah perasaan individu merasa bahwa hubungan sosial yang dijalannya kurang, baik dalam kualitas dan kuantitas (Cacioppo & Cacioppo, 2018). *Loneliness* juga seringkali dikaitkan dengan kepribadian, dikarenakan kepribadian dapat mempengaruhi bagaimana individu dapat berpikir, berperilaku dan berprasangka. Diperoleh hasil analisis bahwa *big five personality* memiliki hubungan terhadap *loneliness* secara langsung pada wanita dewasa awal yang merantau. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pramasella (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung

big five personality dengan kondisi *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa Rantau studi Psikologi.

Pada penelitian ini *Big five personality* memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap *loneliness*, sebesar 31,5% yang dapat diartikan juga bahwa, *big five personality* dapat memprediksi kesepian yang dirasakan individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kuat antara kepribadian dengan *loneliness* (Buecker et al., 2020). *Big five personality* memberikan pengaruh terhadap perasaan *loneliness* pada wanita dewasa rantau, dikarenakan kepribadian merupakan konsep yang mencakup kesatuan dasar dalam psikologi (Chauhan & Sharman, 2015). Oleh karena itu, *big five personality* dapat mempengaruhi bagaimana individu mengalami *loneliness* yang didasari berdasarkan karakter pada kepribadian individu.

Diperoleh data dari hasil analisis *pearson product moment*, untuk menguji hubungan antara *loneliness* dengan dimensi *big five personality*. Adapun arah hubungan pada dimensi *extraversion* dan *emotional stability* memiliki arah hubungan negatif, sehingga hipotesis penelitian diterima. Sedangkan, pada dimensi *conscientiousness*, *agreeableness* dan *intellect* memiliki tidak hubungan dengan *loneliness*, sehingga hipotesis penelitian ditolak. Kepribadian memiliki keterikatan dengan *loneliness*, dikarenakan kepribadian dapat menggambarkan tipe perilaku, pemikiran dan perasaan. Perilaku dapat menentukan apakah kita akan menghadiri suatu *event*, pikiran berkaitan dengan bagaimana kita dapat mengelola

pikiran negatif terhadap orang yang berada disekitar kita, serta perasaan dapat menimbulkan kekhawatiran dalam berinteraksi. Tentunya hal tersebut berdampak pada cara pandang kita melihat individu lain, bagaimana orang lain memandangi kita ataupun melihat kita, bagaimana kita berinteraksi, sehingga hal tersebut berdampak pada hubungan sosial yang kita jalani dan pengalaman kesepian yang kita rasakan (Buecker et al., 2020). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kepribadian individu dapat menentukan terhadap berbagai kondisi psikologis baik yang bersifat positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil penelitian dimensi *extraversion* memiliki hubungan negatif dengan *loneliness*, dan memiliki hubungan sangat kuat. Didukung oleh penelitian sebelumnya, *extraversion* merupakan kepribadian yang berkaitan sangat kuat dengan *loneliness* (Abdellaoui et al., 2019). Hal itu, dapat dikarenakan, individu dengan kepribadian *extraversion* memiliki kecenderungan untuk membangun hubungan sosial. Kepribadian *extraversion* merupakan kepribadian dengan tipe individu periang, mudah bergaul, haus akan interaksi dengan orang lain, serta mudah mengeskpresikan perasaanya, sehingga individu *extraversion* akan cenderung mudah mengatasi rasa kesepian yang dirasakannya. Individu dengan kepribadian *extraversion* juga cenderung dapat memberikan dukungan sosial dan juga menerima dukungan sosial dari lingkungannya, (Barańczuk, 2019). Selain itu, individu dengan *extraversion* yang tinggi senang terlibat dalam kegiatan sosial,

membangun hubungan baru, sehingga individu akan mendapatkan lebih banyak dukungan sosial. Didukung pula oleh penelitian sebelumnya oleh Hogi dan Putra (2019) meneliti hubungan antara kepribadian *extraversion* dan kesepian pada remaja di panti asuhan, menunjukkan adanya hubungan negatif.

Individu dengan kepribadian *extraversion* yang tinggi berhubungan dengan kebahagiaan, dukungan keluarga yang kuat, dan dukungan dari teman. Individu dengan kepribadian *extraversion* juga berhubungan dengan banyaknya teman dekat yang dimiliki, menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman. Ditunjukkan pula, bahwa *extraversion* berhubungan negatif dengan kesepian, baik kesepian emosional dan sosial (Card & Skakoon-Sparling, 2023). Oleh karena itu, individu dengan *extraversion* tinggi, akan berhubungan negatif dengan *loneliness* dikarenakan individu *extraversion* tinggi akan mudah untuk mendapatkan teman serta juga dukungan dari lingkungannya, baik keluarga dan teman, dikarenakan kepribadiannya.

Dimensi *emotional stability* merupakan tipe individu dengan emosi yang stabil, tidak mudah khawatir, dan dapat tenang ketika dihadapkan oleh permasalahan. Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *emotional stability* dan *loneliness*, artinya semakin tinggi *emotional stability* individu maka semakin rendah kecenderungan individu merasa kesepian. Sebaliknya, semakin rendah *emotional stability* individu maka individu cenderung

merasakan *loneliness* lebih tinggi. Terdapat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan *emotional stability* rendah memiliki hubungan yang kuat dengan *loneliness* dengan arah hubungan positif (Abdellaoui et al., 2019). Individu dengan *emotional stability* rendah juga cenderung tetap merasakan *loneliness* meskipun, mereka sedang tidak sendirian (Shrestha et al., 2024). Hal tersebut dapat dikarenakan, individu dengan tipe *emotional stability* rendah memiliki hubungan sosial yang kaku, dikarenakan kepribadian yang cenderung cemas, takut, khawatir, implusif, bermusuhan, dan cemburu (Wang & Dong, 2018).

Individu dengan tipe *emotional stability* mudah disukai oleh teman sebayanya, sehingga dapat berdampak pada pengalaman kesepian yang lebih rendah (Van Linden, 2019). Individu dengan *emotional stability* yang tinggi, lebih jarang merasakan emosi negatif, dikarenakan mereka mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan (Udayar, Urbanaviciute & Rossier., 2020). Sehingga, hal tersebut dapat berdampak kepada individu dalam merasakan kesepian lebih rendah, dibandingkan individu dengan *emotional stability* yang rendah.

Dimensi *agreeableness* pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan dengan *loneliness*. Pada dimensi *conscientiousness* dan *intellect* berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dengan *loneliness*. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bhawna Chauhan dan Dr Sunil Sharma (2015) bahwa tidak terdapat hubungan antara *agreeableness* dengan *loneliness*

dengan mahasiswi dewasa awal dan tidak terdapat hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan *intellect* dengan *loneliness*. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Attak tidak terdapat hubungan antara *conscientiousness* dan *intellect* dengan *loneliness*.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perasaan *loneliness* seperti kelekatan. Sebagai seorang manusia tentunya kita membutuhkan sosok yang dapat membuat kita merasa aman, yang memberikan *support*, memberikan rasa nyaman. Penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Murdiana (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara jenis kelekatan, *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearful attachment* dengan *loneliness*. Kelekatan *preoccupied attachment* memberikan pengaruh sebesar 21% terhadap *loneliness*. Jenis kelekatan ini menyebabkan individu kesulitan akrab, cenderung mudah khawatir. Jika berada dalam sebuah hubungan individu dengan tipe kelekatan ini akan cenderung khawatir jika pasangannya tidak mencintainya dan akan putus asa jika hubungan tersebut harus berakhir (An,2015). Kirlap dan Senin (2017) menyatakan bahwa tipe *preoccupied attachment* menganggap bahwa dirinya tidak layak dicintai dan akan terus menerus mencari validasi dari orang sekitarnya.

Tipe kelekatan *dismissing attachment* memberikan pengaruh terhadap *loneliness* sebesar 68,3%. Tipe ini merupakan individu yang cenderung menghindari kelekatan, dikarenakan hilangnya figur orang tua atau figur lekat pada masa kanak-kanak. Individu dengan tipe kelekatan

ini cenderung akan sulit membangun hubungan dekat, sulit untuk menunjukkan emosi yang dirasakannya dan sulit berbagi pikiran dengan orang lain.

Tipe kelakatan *fearful attachment* memberikan pengaruh sebesar 25,4% terhadap *loneliness*. Horowitz, Rosenberg, dan Bartholomew (1993) menyatakan bahwa individu dengan tipe kelekatan ini dalam berhubungan sosial akan menunjukkan penghindaran, sehingga individu dengan tipe ini sering merasa *loneliness* yang disebabkan oleh adanya perasaan ketidaklayakan dan ketakutan akan ditinggalkan oleh orang lain.

Adapun faktor *self esteem* yang dapat menyebabkan individu merasakan *loneliness*. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita, Isabel, Keziah, Natasya, dan Wijaya (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self esteem* dengan *loneliness*. Semakin tinggi *self esteem* seseorang maka akan semakin rendah merasa *loneliness* dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* seseorang akan semakin mudah merasa *loneliness*. Halidi dan Bahtiar (2021) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor internal seseorang merasa *loneliness*. Roseberg dan Owen menyatakan bahwa individu dengan *self esteem* rendah akan cenderung merasa lebih kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sun, Fu, dan Zheng (2021) bahwa *shyness* memberikan pengaruh terhadap *loneliness* dan dapat menjadi prediksi yang mendalam. Individu dengan *shyness* yang tinggi memiliki

kecenderungan mengalami perasaan *loneliness*. Fenomena tersebut dapat terjadi karena individu *shyness* cenderung menghindari interaksi sosial dengan orang sekitar, sehingga menyebabkan individu merasa *loneliness*. Secara khusus, individu *shyness* memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan dunia, yang menyebabkan mereka memiliki penilaian negatif terhadap harga diri dan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menyebabkan perasaan *loneliness*. *Shyness* yang tinggi dapat menyebabkan penurunan motivasi dan kemampuan individu dalam mempertahankan hubungan sosial. Oleh karena itu, individu dengan *shyness* yang tinggi cenderung kurang memiliki jaringan sosial yang menyebabkan mengalami perasaan *loneliness* tinggi. (Zhuo, Song, Chen, Li, Wang, dan Kong).

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, seperti tidak menyeluruhnya daerah Indonesia yang menjadi responden penelitian ini. Sehingga, penelitian ini hanya mewakili beberapa provinsi di Indonesia. Pada penelitian ini pula terdapat tiga hipotesis yang tertolak dan tentunya belum banyak penelitian yang mendukung penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan secara *online*, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol jawaban dari responden yang dikhawatirkan responden tidak membaca aitem dan menjawab dengan acak.